

DAFTAR ISI

Part 1 – Jumpa Pertama	6
Part 2 – Malam Pertama	11
Part 3 – Rumah Tangga Kerajaan	16
Part 4 – Buah Manis Keadilan	22
Part 5 – Berkuda	30
Part 6 – Surat Sang Putri	39
Part 7 – Keputusan	47
Part 8 – Kehamilan	55
Part 9 – Kekuatan Pikiran & Perasaan	67
Part 10 – Surat Pernikahan Dan Surat Perceraian	73
Part 11 – Surat Sang Prabu	82
Part 12 – Surat Sang Putri kepada Sang Pangeran	89
Part 13 – Dari Trowulan Ke Palembang	92
Part 14 – Penyerangan	102
Part 15 – Kelahiran Dan Pinangan	112
Part 16 – Pernikahan	122
Part 17 – Membangun Peradaban	129
Part 18 – Ampel Denta	147
Part 19 – Pesantren Glagahwangi	158
Part 20 – Sirna Ilang Kertaning Bhumi	170

Part 1 - Jumpa Pertama

Sang Surya bertekuk lutut, merendah di ufuk barat, pertanda sore telah tiba.

Kereta Kencana bergemerincing memasuki Gerbang Trowulan membawa hadiah istimewa bagi Prabu Brawijaya, Penguasa Nusantara, Raja Majapahit.

“Aku bersyukur kepada Allah, engkau telah memeluk Islam, wahai Prabu,” kata seorang syekh, yang bergamis putih gading.

“Hadiah bagimu sebentar lagi datang, silahkan Prabu lihat, dan kiranya Prabu tidak menyukainya, kami akan membawanya kembali,” lanjutnya lagi.

“Apakah gerangan hadiah tersebut? Aku memeluk Islam tidak mengharapkan hadiah apapun,” jawab Prabu Brawijaya.

Bagi Sang Prabu, keutuhan Nusantara-lah yang paling utama.

Agama Islam sendiri mulai merebak di Nusantara semenjak abad ke-12, dan semakin menguat ketika komunitas Arab dan China terbentuk di pelabuhan - pelabuhan internasional di Wilayah Nusantara.

Bahkan baru-baru ini, Kesultanan Ottoman berhasil menembus benteng Konstantinopel yang ribuan tahun tahan terhadap serangan dari berbagai bangsa. Mereka mengubah namanya menjadi Islam Bol, atau kota Islam.

Prabu Brawijaya tak menginginkan Kerajaan Majapahit runtuh begitu saja. Dan dengan ke-Islaman-nya, ia berharap Nusantara akan tetap kokoh.

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik baik perhiasan adalah wanita shalihah"

(HR. Muslim no 1467), Sang Syekh menjawab rasa penasaran Prabu Brawijaya, sembari menggandeng Prabu ke pintu utama.

Kereta Kencana berhenti tepat di halaman luas, dengan pintu kereta menghadap ke pintu utama dimana Prabu Brawijaya telah menunggu. Disampingnya, terdapat putranya, Pangeran Ario Damar, yang usianya kisaran 25 tahun.

Hadir pula Dewi Renges, Kanjeng Ratu, Istri Pertama Prabu Brawijaya, Ibunda Ario Damar.

Rasa Penasaran mereka makin bertambah, ketika sepasang kaki seorang gadis keluar dari Kereta Kencana tersebut. Dan perlahan, dibantu para dayang, Gadis tersebut keluar dari Kereta Kencana.

Prabu Brawijaya dan Pangeran Ario Damar menahan nafas melihat pemandangan tersebut.

Begitupula dengan Kanjeng Ratu, hanya saja rasanya sesak di dada. Perlahan ia meremas kipas di tangannya. Bukan sekali ini ia sebagai saksi pertemuan suaminya dengan istri-istrinya yang lain. Namun, tetap saja, apalagi gadis baru ini terlihat

berbeda. Juga Muda. Mungkin 16 tahun, pikir Kanjeng Ratu.

“Aku menerima hadiah ini,” Sang Prabu berkata sembari bola matanya lekat menatap gadis yang berjalan sembari menundukkan wajah itu.

Gadis itu berbusana putih, tertutup dari rambut hingga ujung kaki, hanya menyisakan muka dan telapak tangan. Wajahnya putih bersinar, berparas Tiongkok, bibirnya ranum berwarna segar dan alisnya bak bulan sabit.

“Ia gadis yang terjaga dengan baik, nasabnya terjaga, dididik dengan baik, otaknya cemerlang, dan ia lama tinggal di Kerajaan Campa untuk memperdalam agama Islam”, jelas Sang Syekh.

Dan sampailah gadis tersebut di hadapan Sang Prabu, masih menunduk.

“Selamat Datang wahai Putri Campa”, sambut Prabu.

Dan semenjak saat itulah, mereka memanggilnya Putri Campa, atau terkadang Cempo di lidah Jawa.

Sore itu juga, mereka melakukan Akad Nikah. Pernikahan secara islami, karena Sang Syekh tersebut rupanya ialah Ayah dari Putri Campa.....

Part 2 - Malam Pertama

Bulan benderang di Trowulan, Ibukota Kerajaan Majapahit. Sebagaimana namanya yang berarti terang bulan.

Konon, Desa Tarik awal mula berdirinya Majapahit oleh Raden Wijaya tersebut penuh pepohonan yang lebat, kecuali beberapa bagian tanah yang tak ditumbuhi pohon, sehingga sinar bulan menerangi bagian tersebut, hingga muncullah nama Trowulan.

Bulan yang sama sebagai saksi runtuhnya Kerajaan Singosari, dan menyaksikan Patih Gajahmada yang bersumpah untuk menyatukan nusantara.

Nusantara telah bersatu, dan kini dua insan yang sore tadi telah melangsungkan pernikahan pun akan segera bersatu.

"Assalamu'alaikum," sapa Prabu Brawijaya, memasuki ruangan Putri Campa.

"Walaikumsalaam," jawab Putri Campa.

Sore tadi, ketika Gerbang Trowulan mulai nampak. Putri Campa bertasbih melihat pemandangan yang begitu megah terhampar di hadapannya. Ibukota Majapahit.

Tak hanya Nusantara yang berada di genggaman Majapahit, namun juga Kerajaan Tetangga, seperti Kerajaan Campa tempatnya menimba ilmu agama islam, langsung dari Ulama Mekah.

Ketika kawan-kawannya berandai-andai, bagaimana rasanya menjadi Istri Penguasa Nusantara, Ia sibuk menelaah kisah para sahabat nabi, yang keimanannya sungguh memukau.

Ternyata, dirinya lah yang ditakdirkan Allah berada disini. Dengan niat yang lurus sebagaimana diajarkan Ibunya, Ayah, juga Gurunya. Yaitu untuk berdakwah. Mendampingi Prabu yang baru saja memeluk Islam, juga berdakwah di dalam Kerajaan.

"Putriku, tugas dakwah bukan tugas yang mudah," Ibunya mengingatkan

"Kau sudah membaca seluruh kisah hidup nabi, dan para shahabatnya, tak ada yang ringan," lanjut ibunya

"Apalagi dakwah kepada suami. Suami yang bukan Raja saja lebih suka suaranya sendiri yang didengarkan, bukan suara istrinya walau itu mengandung kebenaran. Apalagi suamimu adalah Raja Besar, yang titahnya harus dituruti siapa saja".

"Lantas apa yang harus aku lakukan Ibunda?," tanya Putri Campa meminta nasihat

"Kau bisa berdakwah dengan contoh, dengan teladan, dengan akhlak. Jadilah istri yang taat pada suami, indah di mata suami, manis tutur katanya, lembut menyayangi suami. Juga berperilaku yang baik di lingkungan istana." Nasihat Ibunda.

Dan kini, di malam pertamanya, Putri Campa berhias sebaik mungkin untuk menyenangkan hati Prabu.

Kakak perempuannya yang sudah menikah menghadiahinya gaun tidur, yang sebenarnya ia malu mengenakannya.

Wajahnya memerah ketika Prabu memandangnya lekat. Ia hanya bisa menunduk, tak mampu berkata-kata.

"Katakanlah sesuatu," pinta Prabu yang kini dekat di hadapannya.

****Selengkapnya ada pada Novel**** 😊